

Analisis Kepuasan Petani Terhadap Pupuk Bersubsidi pada Transaksi Menggunakan Kartu Tani di Kecamatan Gemuh, Kabupaten Kendal

Analysis of Farmers' Satisfaction with Subsidized Fertilizer in Transactions Using Farmer Cards in Gemuh District, Kendal Regency

Angela Anindyta Herinatasya*, Joko Mariyono, Migie Handayani

Jurusan Agribisnis, Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro, Semarang

*Email: angelanindyta@gmail.com

(Diterima 14-03-2025; Disetujui 01-07-2025)

ABSTRAK

Pupuk bersubsidi merupakan salah satu kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas pertanian. Kartu tani digunakan untuk mendukung implementasi subsidi pupuk agar pelaksanaannya dapat tepat sasaran. Kecamatan Gemuh merupakan kecamatan dengan jumlah transaksi pembelian pupuk terbanyak di Provinsi Jawa Tengah pada periode 1 Januari – 30 April 2022. Penelitian dilakukan untuk menilai efektivitas penggunaan pupuk bersubsidi dan mengukur tingkat kepuasan petani terhadap pupuk bersubsidi. Penelitian dilakukan di Kecamatan Gemuh, Kabupaten Kendal pada bulan September sampai November 2024 dengan responden penelitian sebanyak 100 petani. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kuantitatif. Analisis data dilakukan dengan metode analisis deskriptif, Importance-Performance Analysis (IPA), dan Customer Satisfaction Indeks (CSI). Hasil analisis CSI menunjukkan bahwa tingkat kepuasan petani adalah 81,01% dan termasuk dalam kategori sangat puas. Atribut yang masuk dalam kuadran I pada analisis IPA adalah atribut kualitas, kesamaan alokasi yang diberikan dengan yang diterima, dan kemudahan mengakses informasi ketersediaan pupuk bersubsidi. Kuadran II berisi atribut harga, kemudahan memperoleh pupuk bersubsidi, dan ketersediaan stok pupuk bersubsidi. Kuadran III berisi kesamaan alokasi dengan anjuran pemupukan berimbang dan permintaan petani. Kuadran IV berisi kemudahan bertransaksi dengan kartu tani.

Kata kunci: Pupuk, subsidi, kebijakan, kartu tani, kepuasan

ABSTRACT

Subsidized fertilizer is one of the government policies aimed at increasing agricultural productivity. The farmer cards are used to support the implementation of fertilizer subsidies to ensure accurate targeting. Gemuh District recorded the highest number of fertilizer purchase transactions in Central Java Province from January 1 to April 30, 2022. This study aims to assess the effectiveness of subsidized fertilizer use, measure farmers' satisfaction with subsidized fertilizer. The research was conducted in Gemuh District, Kendal Regency from September to November 2024 with a total of 100 farmer respondents. The research method employed a case study approach with a quantitative methodology. Data analysis was carried out using descriptive analysis, Importance-Performance Analysis (IPA), and Customer Satisfaction Index (CSI). The CSI analysis results indicate that the farmers' satisfaction level is 81.01%, which falls into the very satisfied category. Attributes in Quadrant I of the IPA analysis include quality, consistency between allocated and received fertilizer, and ease of access to information on subsidized fertilizer availability. Quadrant II includes price, ease of obtaining subsidized fertilizer, and the availability of subsidized fertilizer stock. Quadrant III consists of the consistency of allocation with balanced fertilization recommendations and farmers' requests. Quadrant IV includes the ease of transactions using the Farmer Cards.

Keywords: Fertilizer, subsidy, policy, farmer cards, satisfaction

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara agraris memiliki sektor pertanian yang penting bagi pembangunan nasional. Salah satu kebijakan pertanian yang dirumuskan pemerintah untuk membantu bidang pertanian adalah subsidi pupuk yang telah ditetapkan sejak tahun 1970-an. Tujuannya untuk mengurangi beban pembiayaan petani dalam penyediaan pupuk sebagai input produksi usahatani (Ragimun *et al.*, 2022). Syarat penerima pupuk bersubsidi berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2022 tentang Cara Penetapan Alokasi dan Harga Eceran

Tertinggi Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian, yaitu diperuntukkan bagi petani yang bekerja pada salah satu dari sub-sektor berikut:

- 1) Tanaman pangan: komoditas padi, jagung, kedelai
- 2) Hortikultura: komoditas cabai, bawang merah, bawang putih, dan/atau
- 3) Perkebunan: komoditas kopi, tebu rakyat, kakao

Petani tidak boleh memiliki lebih dari 2 ha lahan dan diutamakan untuk petani kecil dengan luas lahan maksimal dari 0,5 ha. Kebijakan pupuk bersubsidi ini dinilai telah membantu mengurangi hingga 14,1% dari total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani (Sari *et al.*, 2018)

Pemerintah telah memodifikasi kebijakan pupuk bersubsidi dengan menerbitkan program Kartu Tani pada tahun 2016. Program ini bertujuan mewujudkan asas enam tepat penyaluran pupuk bersubsidi, yaitu tepat jumlah, tepat jenis, tepat waktu, tepat tempat, tepat mutu, dan tepat harga (Nugroho *et al.*, 2018). Evaluasi perlu dilakukan untuk menilai sejauh mana program ini dapat membantu petani, salah satu caranya adalah dengan menilai kepuasan petani. Kepuasan merupakan perasaan yang muncul dalam diri konsumen setelah membandingkan kinerja suatu produk dengan ekspektasi kinerjanya (Winowatan *et al.*, 2021).

Penelitian berlokasi di Kabupaten Kendal yang letak geografisnya berbatasan langsung dengan ibu kota Provinsi Jawa Tengah. Total penerima kartu tani di Kabupaten Kendal mencapai 82,26% dari total 62.000 petani yang menerima subsidi pupuk pada tahun 2018, namun implementasi penggunaan kartu tani masih cukup rendah, yaitu 23,5% yang dipengaruhi oleh faktor demografi, seperti perekonomian, sosial budaya, dan tingkat pemahaman petani terhadap penggunaan kartu tani (Chakim *et al.*, 2019).

Kecamatan Gemuh merupakan kecamatan dengan transaksi pupuk bersubsidi menggunakan kartu tani terbanyak pada periode 1 Januari – 30 April 2022 dengan 20.547 transaksi dan total jumlah petani 6.218, setiap petani rata-rata melakukan transaksi pupuk bersubsidi sebanyak 3,3 kali dalam kurun waktu tersebut (Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Jawa Tengah, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa petani Kecamatan Gemuh sering menggunakan pupuk bersubsidi dalam mengolah lahannya.

Adanya keterkaitan antara berbagai fenomena yang muncul pada implementasi kebijakan pupuk bersubsidi menggunakan kartu tani dapat menjadi salah satu faktor yang menentukan kepuasan petani terhadap pupuk bersubsidi. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui efektivitas pupuk bersubsidi dan tingkat kepuasan petani terhadap pupuk bersubsidi pada transaksi menggunakan kartu tani di Kecamatan Gemuh, Kabupaten Kendal. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk menilai kinerja penyaluran pupuk dan kualitas pupuk bersubsidi yang diterima oleh petani, serta sebagai dasar penetapan kebijakan yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Gemuh, Kabupaten Kendal pada bulan September sampai November 2024. Metode penelitian adalah dengan studi kasus melalui pendekatan kuantitatif. Sampel dipilih dengan metode *multistage random sampling* dengan rumus Slovin untuk menghitung ukuran sampel penelitian. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah observasi, wawancara menggunakan kuesioner, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner dengan skala *likert* 5 poin. Variabel yang digunakan dalam penelitian untuk menilai kepuasan petani terhadap pupuk bersubsidi yaitu, kualitas, harga, alokasi, serta akses dan layanan pupuk bersubsidi. Analisis data dilakukan dengan metode *Customer Satisfaction Index (CSI)* dan *Importance-Performance Analysis (IPA)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

1. Jenis kelamin

Perbedaan jenis kelamin berkaitan dengan perbedaan kemampuan psikologis, seperti kemampuan berpikir, persepsi, dan memori (Latif *et al.*, 2021). Berdasarkan Tabel 1., dapat diketahui bahwa dari 100 responden, terdapat 78% laki-laki dan 22% sisanya perempuan. Laki-laki dan perempuan biasanya memiliki pembagian kerja tersendiri pada usahatani. Berdasarkan wawancara yang

dilakukan, petani perempuan mayoritas bekerja pada proses pembibitan, pemeliharaan, dan pengolahan pasca panen, sedangkan petani laki-laki lebih banyak menggunakan tenaganya pada pekerjaan yang membutuhkan fisik berat, seperti mengolah tanah dan mengangkut hasil panen.

Tabel 1. Responden berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	78	78,00
2	Perempuan	22	22,00
Jumlah		100	100,00

Sumber: Data Primer diolah (2024)

2. Usia

Usia merupakan satuan waktu yang mengukur keberadaan suatu benda mati ataupun makhluk hidup. Usia dalam penelitian ini merupakan usia responden yang diukur sejak responden dilahirkan sampai pada penelitian ini dilakukan. Usia dapat menggambarkan kematangan emosi serta kemampuan fisik seseorang.

Tabel 2. Responden berdasarkan Usia

No	Kelompok Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	≤ 30	3	3,00
2.	31 – 40	13	13,00
3.	41 – 50	31	31,00
4.	51 – 60	27	27,00
5.	61 – 70	25	25,00
6.	≥ 71	1	1,00
Jumlah		100	100,00

Sumber: Data Primer diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 2., dapat diketahui bahwa mayoritas responden sebanyak 31% berusia pada rentang 41 sampai 50 tahun, selanjutnya 27% responden berusia 51 sampai 60 tahun, dan 25% responden berusia 61 sampai 70 tahun. Kemudian, sisanya sebanyak 3% berusia dibawah 30 tahun, 13% berusia 31 sampai 40 tahun dan 1% responden berusia lebih dari 70 tahun. Rata-rata usia responden pada penelitian adalah 51,9 tahun.

3. Lama pendidikan formal

Lama pendidikan formal merupakan waktu yang ditempuh petani dalam mengenyam pendidikan formal, meliputi SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi menggunakan satuan tahun. Pendidikan formal dapat menunjukkan kemampuan berpikir dan rasionalitas seseorang (Almira *et al.*, 2024).

Tabel 3. Responden berdasarkan Lama Pendidikan Formal

No	Lama Pendidikan Formal (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	0	5	5,00
2.	1 – 3	7	7,00
3.	4 – 6	42	42,00
4.	7 – 9	16	16,00
5.	10 – 12	26	26,00
6.	> 12	4	4,00
Jumlah		100	100,00

Sumber: Data Primer diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 3., dapat diketahui bahwa dari 100 responden, 5% responden tidak memiliki riwayat pendidikan formal dan 95% sisanya menempuh pendidikan formal, dengan rincian 7% responden selama 1 sampai 3 tahun, 42% responden selama 4 sampai 6 tahun, 16% responden selama 7 sampai 9 tahun, 26% responden selama 10 sampai 12 tahun, serta 4% responden selama lebih dari 12 tahun. Lama pendidikan responden rata-rata adalah sekitar 7,76 tahun atau dapat disimpulkan bahwa responden hanya menempuh pendidikan di jenjang sekolah dasar.

4. Jumlah tanggungan anggota keluarga

Jumlah tanggungan anggota keluarga merupakan jumlah keluarga yang ditanggung dan tinggal dalam satu rumah yang belum atau tidak bekerja, dapat meliputi, anak, orang tua, saudara, atau bukan saudara yang tinggal dalam satu rumah tangga.

Tabel 4. Responden berdasarkan Jumlah Tanggungan Anggota Keluarga

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	≤ 2	35	35,00
2.	3 – 5	62	62,00
3.	6 – 8	3	3,00
Jumlah		100	100,00

Sumber: Data Primer diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 4., dapat diketahui bahwa dari 100 responden, 35% responden menanggung di bawah 3 orang keluarga, 62% responden menanggung 3 sampai 5 orang, dan 3% sisanya menanggung 6 sampai 8 orang. Petani di kecamatan Gemuh paling banyak menanggung 3 sampai 5 anggota keluarga yang terdiri atas istri, anak, dan orang tua.

5. Lama pengalaman berusahatani

Lama pengalaman berusahatani merupakan jangka waktu petani dalam melakukan usahatani. Lama petani dalam melakukan usahatani dapat menggambarkan keterampilan petani dalam mengelola usahatannya yang berkaitan dengan kemampuan dan kematangan petani dalam mempertimbangkan dan mengambil keputusan dalam menjalankan usahatannya.

Tabel 5. Responden berdasarkan Lama Pengalaman Berusahatani

No	Lama Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	≤ 10	17	17,00
2.	11 – 20	28	28,00
3.	21 – 30	20	20,00
4.	31 – 40	20	20,00
5.	41 – 50	14	14,00
6.	> 50	1	1,00
Jumlah		100	100,00

Sumber: Data Primer diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 5., dapat diketahui bahwa dari 100 responden, lama pengalaman berusahatani 17% responden di bawah 11 tahun, 28% responden 11 sampai 20 tahun, 20% responden 21 sampai 30 tahun dan 31 sampai 40 tahun, 14% responden 41 sampai 50 tahun, dan 1% sisanya lebih dari 50 tahun dengan rata-rata 25,97 tahun. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, mayoritas petani melakukan usahatani sejak usia muda, sehingga rata-rata pengalaman berusahatani cukup lama.

6. Luas lahan

Luas lahan merupakan luas areal persawahan, perkebunan, atau jenis lahan lainnya yang akan ditanami dengan komoditas tertentu. Berdasarkan Tabel 6., dapat diketahui bahwa dari 100 responden, 67% responden memiliki luas lahan di bawah 0,51 ha, luas lahan 29% responden adalah 0,51 sampai 1 ha, 3% responden adalah 1,51 sampai 2 ha, dan 1% sisanya 1,01 sampai 1,5 ha. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2022 tentang Cara Penetapan Alokasi dan Harga Eceran Tertinggi Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian, petani yang boleh menerima pupuk bersubsidi tidak boleh memiliki lahan lebih dari 2 ha dan diutamakan bagi petani dengan luas lahan 0,5 ha, sehingga responden rata-rata memiliki luas lahan dibawah 0.51 ha dan hanya 4%-nya yang memiliki luas lahan diatas 1 ha.

Tabel 6. Responden berdasarkan Lama Pendidikan Formal

No	Lama Pendidikan Formal (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	≤ 0,5	67	67,00
2.	0,51 – 1	29	29,00
3.	1,01 – 1,5	1	1,00
4.	1,51 – 2	3	3,00
Jumlah		100	100,00

Sumber: Data Primer diolah (2024)

7. Pendapatan usahatani

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan petani dengan biaya yang dikeluarkan dalam usahatani dan besar kecilnya dapat mempengaruhi kesejahteraan petani. Berdasarkan Tabel 7., dapat diketahui bahwa 37% dari total 100 responden memiliki pendapatan dibawah Rp

10.000.001, 21%-nya memiliki pendapatan pada rentang Rp 25.000.001 sampai Rp 40.000.000, dan 14% responden memiliki pendapatan pada rentang Rp 10.000.001 sampai Rp 25.000.000. Selanjutnya, diikuti oleh responden dengan penghasilan lebih dari Rp 100.000.000 sebanyak 9%, 6% responden memiliki penghasilan Rp 40.000.001 sampai Rp 55.000.000 dan Rp 70.000.001 sampai 100.000.000. Lalu, 5% sisanya memiliki penghasilan pada rentang Rp 55.000.001 sampai Rp 70.000.000. Rata-rata pendapatan petani per tahunnya adalah Rp 38.684.416. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, pendapatan terbesar petani diperoleh ketika melakukan usahatani bawang merah dan tembakau.

Tabel 7. Responden berdasarkan Pendapatan Usahatani

No	Pendapatan Usahatani (Rp/Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	≤ 10.000.000	37	37,00
2.	10.000.001 – 25.000.000	14	14,00
3.	25.000.001 – 40.000.000	21	21,00
4.	40.000.001 – 55.000.000	6	6,00
5.	55.000.001 – 70.000.000	5	5,00
6.	70.000.001 – 100.000.000	6	6,00
7.	> 100.000.000	11	11,00
Jumlah		100	100,00

Sumber: Data Primer diolah (2024)

8. Lama penggunaan pupuk bersubsidi

Lama penggunaan pupuk bersubsidi merupakan jangka waktu yang dilalui petani sejak pertama kali menggunakan pupuk bersubsidi.

Tabel 8. Responden berdasarkan Lama Penggunaan Pupuk Bersubsidi

No	Lama Penggunaan Pupuk (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	≤ 5	44	44,00
2.	6 – 10	22	22,00
3.	11 – 15	10	10,00
4.	16 – 20	5	5,00
5.	> 20	19	19,00
Jumlah		100	100,00

Sumber: Data Primer diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 8., dapat diketahui bahwa lama penggunaan pupuk bersubsidi 44% responden selama kurang dari 6 tahun, 22% responden selama 6 sampai 10 tahun, 19% responden selama lebih dari 20 tahun, 10% responden selama 11 sampai 15 tahun, dan 5% sisanya selama 16 sampai 20 tahun. Petani yang lebih lama menggunakan pupuk bersubsidi biasanya akan lebih memahami pengaruh penggunaan pupuk bersubsidi dalam usahatannya.

9. Jumlah pembelian pupuk bersubsidi

Jumlah pembelian pupuk bersubsidi dapat diartikan sebagai frekuensi yang mengukur seberapa sering petani melakukan pembelian pupuk bersubsidi dalam satu tahun.

Tabel 9. Responden Jumlah Pembelian Pupuk Bersubsidi per Tahun

No	Jumlah Pembelian Pupuk Bersubsidi (kali/tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1	64	64,00
2.	2	23	23,00
3.	3	10	10,00
4.	≥ 4	3	3,00
Jumlah		100	100,00

Sumber: Data Primer diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 9., dapat diketahui bahwa frekuensi pembelian pupuk bersubsidi 64% responden adalah satu kali dalam setahun, 23% responden adalah dua kali dalam setahun, 10% responden adalah 3 kali dalam setahun, dan 3% sisanya lebih dari 3 kali dalam setahun. Mayoritas petani membeli pupuk bersubsidi sebanyak satu kali dalam satu tahun dikarenakan stok pupuk yang terbatas, sehingga petani cenderung membeli pupuk satu kali dalam jumlah banyak dan menyimpannya sebagai stok agar tidak kehabisan stok. Namun, apabila petani tidak memiliki uang yang cukup untuk menebus pupuk, petani akan membeli pupuk lebih dari satu kali dalam satu tahun.

Kepuasan Petani terhadap Pupuk Bersubsidi

Kepuasan petani terhadap pupuk bersubsidi merujuk pada teori kepuasan konsumen yang mengukur perasaan petani sebagai konsumen dalam menilai implementasi kebijakan pupuk bersubsidi. Pengukuran kepuasan petani terhadap pupuk bersubsidi dapat menilai apakah kebijakan pupuk bersubsidi sudah berhasil atau belum.

Analisis *Customer Satisfaction Index* (CSI)

Analisis kepuasan menggunakan CSI mengukur indeks kepuasan konsumen dalam bentuk angka yang mengukur keterkaitan konsumen terhadap suatu produk. Perhitungan kepuasan petani terhadap pupuk bersubsidi disajikan pada Tabel 10. dengan nilai 81,01%. Indeks ini termasuk pada kategori sangat puas. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kotler dan Keller (2016) yang menyatakan bahwa nilai CSI di atas 80% termasuk pada tingkat kepuasan yang sangat baik.

Tabel 10. Hasil Perhitungan CSI Kepuasan Petani terhadap Pupuk Bersubsidi

Kode	Atribut	MIS	MSS	WF	WS
X1.1	Kandungan nutrisi pupuk bersubsidi sesuai aturan SNI	4.65	4.87	7.90	38.45
X1.2	Ciri fisik dan kemasan pupuk bersubsidi sesuai klaim PT. Pupuk Indonesia	4.61	4.78	7.83	37.42
X1.3	Sifat fisik pupuk sesuai klaim PT. Pupuk Indonesia	4.82	4.75	8.18	38.88
X1.4	Fungsi pupuk bersubsidi sesuai klaim PT. Pupuk Indonesia	4.96	4.74	8.42	39.92
X2.1	Harga pupuk bersubsidi murah dan terjangkau	4.5	3.52	7.64	26.90
X2.2	Harga pupuk bersubsidi sesuai dengan HET yang berlaku	4.49	3.03	7.62	23.10
X3.1	Alokasi jumlah dan jenis pupuk sesuai anjuran pemupukan berimbang	4.17	3.61	7.08	25.56
X3.2	Alokasi jumlah dan jenis pupuk bersubsidi sesuai permintaan petani	4.31	3.61	7.32	26.42
X3.3	Jumlah dan jenis pupuk bersubsidi yang diterima petani sesuai dengan alokasi	4.52	4.07	7.68	31.24
X4.1	Pupuk bersubsidi mudah diperoleh	4.63	3.94	7.86	30.98
X4.2	Pupuk bersubsidi selalu tersedia	4.55	3.41	7.73	26.35
X4.3	Informasi ketersediaan pupuk bersubsidi mudah diakses	4.57	4.05	7.76	31.43
X4.4	Transaksi pupuk bersubsidi dengan kartu tani mudah dilakukan	4.11	4.07	6.98	28.40
Total		58.89	52.45		
Rata-rata		4.53	4.03		
				WT	405.05
				CSI	81.01

Sumber: Data Primer diolah (2024)

Kesimpulannya, petani di Kecamatan Gemuh secara keseluruhan merasa sangat puas terhadap atribut pada kebijakan pupuk bersubsidi. Tjiptjono (2019) menyatakan bahwa kepuasan konsumen yang tinggi menunjukkan bahwa suatu produk atau layanan memiliki keberhasilan dalam memenuhi harapan konsumen. Berdasarkan wawancara, petani merasa paling puas pada atribut kualitas karena kualitas pupuk bersubsidi hampir sama dengan pupuk non-subsidi. Sedangkan pada atribut harga, petani kurang merasa puas karena harga pupuk bersubsidi tidak sesuai dengan HET dan mengusulkan penurunan HET agar biaya yang dikeluarkan petani dapat berkurang.

Analisis *Importance-Performance Analysis* (IPA)

Analisis kepuasan dengan metode IPA bertujuan menilai sejauh mana tingkat kepuasan petani terhadap kinerja kebijakan pupuk bersubsidi. Analisis dilakukan dengan menghitung rata-rata kepuasan petani pada Tabel 10. kemudian disajikan pada diagram kartesius pada Ilustrasi 1.

Berdasarkan Ilustrasi 1. diketahui bahwa kepuasan petani terhadap pupuk bersubsidi dapat dibagi dalam empat kuadran dengan rincian:

1. Kuadran I (Prioritas utama - *Keep up the good work*)

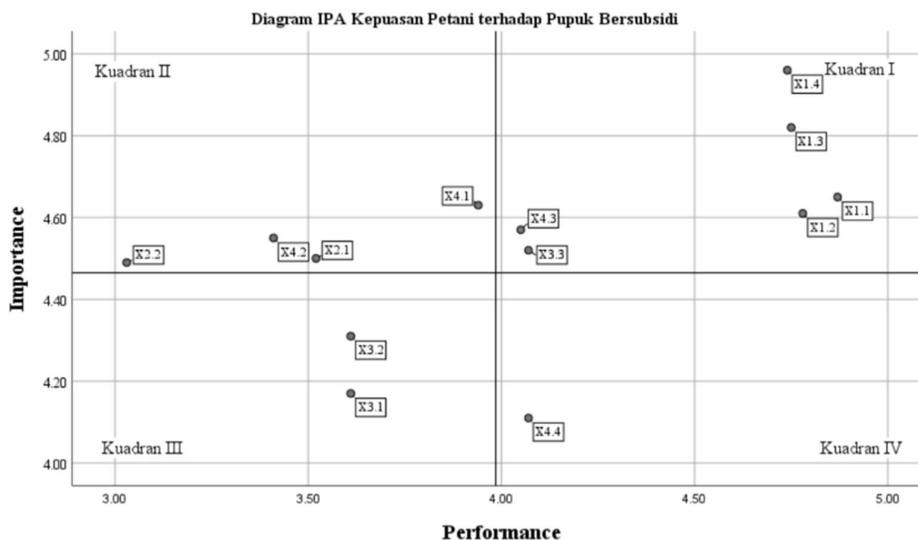
Variabel pada kuadran ini memiliki nilai *importance* dan *performance* yang tinggi. Variabel kualitas pupuk bersubsidi (X1) seluruhnya berada pada kuadran I, sehingga variabel ini dianggap penting dan

sesuai dengan kinerja yang dirasakan oleh petani, sehingga tingkat kepuasan petani terhadap kualitas pupuk bersubsidi cenderung tinggi dan dapat menjadi salah satu keunggulan produk pupuk bersubsidi. Menurut petani, pupuk bersubsidi yang didapatkan sudah sesuai dengan SNI dan klaim PT. Pupuk Indonesia (persero), selaku produsen pupuk bersubsidi.

Petani menyatakan bahwa pupuk bersubsidi yang diterima sudah memiliki logo SNI, terdapat tulisan pupuk bersubsidi yang dicetak merah, memiliki warna merah muda sampai merah bata yang berbentuk kristal dan granul, dikemas dalam karung 50kg, sifatnya mudah larut dalam air, dapat menjalankan fungsinya dengan baik, yaitu membuat tanaman lebih hijau, mempercepat pertumbuhan tanaman, dan meningkatkan hasil panen. Kualitas pupuk bersubsidi secara rutin dipantau oleh Dinas Pertanian Pangan dan Hortikultura dengan melakukan pengecekan komposisi pupuk melalui uji laboratorium terakreditasi untuk menjamin kualitas pupuk agar tetap optimal dan tidak kadaluwarsa (Nuryanti *et al.*, 2023). Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa implementasi kebijakan pupuk bersubsidi di Kecamatan Gemuh telah memenuhi asas tepat mutu.

Atribut alokasi pupuk bersubsidi (X3) mengenai jumlah dan jenis pupuk yang diterima petani sesuai dengan alokasi pemerintah (X3.3) juga berada pada kuadran I. Atribut ini dinilai sangat penting karena berkaitan dengan efisiensi pemupukan. Berdasarkan wawancara, terdapat dua jenis pupuk bersubsidi yang diberikan kepada petani di Kecamatan Gemuh, yaitu urea dan NPK, jumlah yang diterima oleh petani juga sudah sesuai dengan kuota alokasi pada kartu tani. Kesimpulannya, implementasi kebijakan pupuk bersubsidi di kecamatan Gemuh telah tepat jenis dan tepat jumlah.

Atribut kuadran I lainnya adalah akses dan layanan (X4) mengenai informasi ketersediaan pupuk bersubsidi mudah diakses (X4.3). Menurut petani, informasi mengenai ketersediaan pupuk mudah diakses karena lokasi KPL (Kios Pupuk Lengkap) tidak terlalu jauh dari rumah petani, sehingga mudah menanyakan ketersediaan stok pupuk bersubsidi. Setiap desa di kecamatan Gemuh memiliki setidaknya satu KPL dan informasi ketersediaan stok ini juga bisa diakses melalui aplikasi *whatsapp*. Kesimpulannya, asas tepat tempat telah terpenuhi karena pupuk bersubsidi hanya dijual pada KPL yang ditunjuk pemerintah.



Gambar 1. Diagram IPA Kepuasan Petani terhadap Pupuk Bersubsidi
Sumber: Data Primer diolah (2024)

2. Kuadran II (Pertahankan kinerja - Concentrate here)

Atribut harga pupuk bersubsidi (X2) seluruhnya berada pada kuadran II. Atribut ini dianggap penting, namun kinerjanya masih cenderung rendah. Menurut petani, masih terdapat ketidaksesuaian harga pupuk bersubsidi dengan HET yang telah ditetapkan pemerintah dan harga pupuk juga masih dianggap kurang terjangkau meskipun lebih murah dibandingkan dengan harga pupuk non-subsidi. Berdasarkan wawancara, hal ini terjadi akibat adanya biaya distribusi pengecer yang tidak di-cover oleh HET, seperti biaya transportasi, biaya bongkar muat, dan biaya tidak resmi lainnya yang

menyebabkan pengecer menjual pupuk bersubsidi dengan harga yang lebih tinggi daripada HET. Kesimpulannya, asas tepat harga belum sepenuhnya terpenuhi.

Atribut akses dan layanan (X4) yang berkaitan dengan kemudahan petani dalam memperoleh pupuk (X4.1) dan ketersediaan stok pupuk bersubsidi (X4.2) juga terdapat pada kuadran II. Petani mengeluhkan bahwa ketersediaan stok pupuk bersubsidi sering habis, sehingga petani kesulitan untuk mengakses pupuk bersubsidi dan akhirnya harus membeli pupuk non-subsidi. Evaluasi dan perbaikan perlu dilakukan pada atribut ini untuk meningkatkan kinerja dan kepuasan petani. Kesimpulannya, asas tepat waktu belum sepenuhnya terpenuhi karena stok pupuk bersubsidi tidak selalu tersedia di KPL.

3. Kuadran III (Prioritas rendah - *Low priority*)

Atribut alokasi pupuk bersubsidi (X3) mengenai kesesuaian jumlah dan jenis pupuk bersubsidi yang dialokasikan dengan anjuran pemupukan berimbang (X3.1) serta kesesuaian jumlah dan jenis alokasi dengan permintaan petani (X3.2) terdapat pada kuadran III. Atribut kuadran ini dinilai kurang penting dan kurang memuaskan oleh petani, sehingga perlu dipertimbangkan kembali. Petani di Kecamatan Gemuh cenderung mengabaikan anjuran pemupukan berimbang, sehingga tidak dianggap penting. Padahal anjuran ini seharusnya dapat menjadi pertimbangan petani dalam melakukan pemupukan.

Petani mengatakan bahwa tanah di kecamatan Gemuh sudah mulai mengalami kerusakan akibat cemaran dosis pupuk anorganik yang sangat tinggi, sehingga anjuran pemupukan berimbang dianggap kurang tepat untuk memaksimalkan hasil produksi. Petani juga menginginkan hasil yang cepat dan maksimal sehingga sering kali pupuk anorganik ditambahkan dalam jumlah yang banyak untuk mempercepat dan meningkatkan hasil produksi.

Petani berharap bahwa pupuk bersubsidi bisa dibeli dengan bebas tanpa adanya batasan alokasi pemerintah karena selama ini pupuk yang diberikan oleh pemerintah selalu tidak memenuhi permintaan pupuk yang diajukan oleh petani, sehingga petani merasa bahwa poin kesesuaian alokasi dengan permintaan petani tidak terlalu penting dan implementasinya buruk. Hal ini terjadi karena anggaran pemerintah yang terbatas, sehingga alokasi yang diberikan sering kali lebih rendah dibandingkan dengan yang diusulkan oleh petani (Nurliana *et al.*, 2022).

4. Kuadran IV (Kinerja berlebihan - *Possible overkill*)

Pada kuadran IV terdapat atribut akses dan layanan pupuk bersubsidi (X4) mengenai kemudahan transaksi menggunakan kartu tani (X4.4). Atribut pada kuadran ini dinilai kurang penting, namun kinerjanya dinilai baik oleh petani, sehingga atribut ini tidak perlu ditindaklanjuti. Menurut petani, penggunaan kartu tani dinilai tidak terlalu penting karena mayoritas petani tidak terlalu familier dengan teknologi digital. Petani masih memiliki literasi digital dan pemahaman teknologi yang rendah, salah satunya karena faktor pendidikan (Lisdiyanta dan Muhtadi, 2023).

KESIMPULAN

Nilai kepuasan petani adalah 81,01% dan termasuk dalam kategori sangat puas, dengan pembagian atribut tiap kuadran, sebagai berikut:

1. Kuadran I (Prioritas utama):

Kualitas pupuk subsidi yang terdiri dari kandungan nutrisi pupuk bersubsidi sesuai aturan SNI, ciri fisik, kemasan, sifat fisik, serta fungsi pupuk bersubsidi sesuai klaim PT. Pupuk Indonesia, jumlah dan jenis pupuk bersubsidi yang diterima petani sesuai dengan alokasi yang diberikan pemerintah, dan informasi ketersediaan pupuk bersubsidi mudah diakses.

2. Kuadran II (Pertahankan kinerja):

Harga pupuk bersubsidi murah, terjangkau, dan sesuai HET yang berlaku, serta pupuk bersubsidi mudah diperoleh dan pupuk bersubsidi selalu tersedia.

3. Kuadran III (Prioritas rendah):

Alokasi jumlah dan jenis pupuk bersubsidi sesuai anjuran pemupukan berimbang dan sesuai permintaan petani.

4. Kuadran IV (Kinerja berlebihan):

Transaksi pupuk bersubsidi dengan kartu tani mudah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Almira, S., D. Padmaningrum, & Sugihardjo. (2024). Pengaruh faktor internal dan eksternal petani terhadap persepsi petani mengenai program optimalisasi peningkatan indeks pertanaman (OPIP) padi 400 di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo. *J. Of Integrated Agricultural Socio Economics and Entrepreneurial Research*, 3(1): 27 – 34.
- Chakim, L., A. Rifin, & B. Sanim. (2019). Pengaruh implementasi kartu tani terhadap efektivitas penyaluran pupuk bersubsidi di Kabupaten Kendal Jawa Tengah. *J. Pangan*, 28(3): 171 – 182.
- Dinas Pertanian & Perkebunan Provinsi Jawa Tengah. 2022. Perbandingan Jumlah Transaksi Pupuk Bersubsidi menggunakan Kartu Tani dengan Jumlah Petani per Kecamatan di Jawa Tengah Periode 1 Januari sampai dengan 30 April 2022. <https://twitter.com/distanbunjateng/status/1527086818780663808?s=46&t=AiuBWIaql1J05LWOL8igLQ> diakses pada 5 Oktober 2022.
- Kotler, P. & K. L. Keller. (2016). *Marketing Management* (15th ed). Pearson Education.
- Latif, A. & S. Yuwono. (2021). Kepuasan Konsumen di Tinjau dari Jenis Kelamin dan Frekuensi pada Mahasiswa Pengguna Transportasi Online Gojek di Kota Surakarta. TESIS. Universitas Muhammadiyah Surakarta (Tidak dipublikasikan).
- Lisdiyanta, T. & Muhtadi. (2023). Evaluasi pelatihan teknologi informasi dan komunikasi bagi petani di Sumatera Utara, Sumatera Barat dan Sumatera Selatan. *J. SOLMA*, 12(2): 640 – 652.
- Mandang, M., M. F. L. Sondakh, & O. E. H. Laoh. (2020). Karakteristik petani berlahan sempit di Desa Tolok Kecamatan Tompaso. *J. Agri-SosioEkonomi Unsrat*, 16(1): 105 – 114.
- Nugroho, A. D., A. P. Siregar, E. Andannari, Y. Shafiyudin, & J. I. Christie. (2018). Distribusi pupuk bersubsidi di Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *J. Agrisocionomics*. 2(1): 70 – 82.
- Nurliana, Y. Taufik, & L. Daud. (2022). Dinamika penyediaan pupuk subsidi pada usaha tani padi sawah melalui mekanisme rendana definitif kebutuhan kelompok tani (RDKK) di Kota Kendari. *J. Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian (JIKPP)*, 1(1): 17 – 26.
- Nuryanti, T., A. N. Milla, & E. T. Astutiningsih. (2023). Efektivitas distribusi pupuk bersubsidi pada tingkat petani di Kecamatan Sukabumi Kabupaten Sukabumi. *J. Mahatani*, 6(1): 162 – 176.
- Ragimun, Makmun, & S. Setiawan. (2020). Strategi penyaluran pupuk bersubsidi di Indonesia. *J. Ilmiah M-Progress*, 10(1): 69 – 89.
- Sari, L. R. & A. Fahmi. (2018). Dampak subsidi pupuk terhadap peningkatan pendapatan kesejahteraan petani Kecamatan Megaluh Jombang dalam perspektif fenomenologis (studi kasus Dusun Sudimoro dan Dusun Paritan). *J. MARGIN ECO: Jurnal Bisnis dan Perkembangan Bisnis*, 2(2): 86 – 101.
- Tjiptono, F. (2019). *Service Management: Mewujudkan Layanan Prima*. Yogyakarta: Andi.
- Winowatan, W. J., I. P. Suarta, & M. Sukarana. (2021). Customer satisfaction on barista service. *J. of Asian Multicultural Research for Economy and Management Study*, 2(4): 33 – 38.